

Representasi Toxic Relationship dalam Film Story of Kale: When Someone's in Love

Joshua Alberico Tedjo, Jandy Edipson Luik, & Agusly Irawan Aritonang

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

m51416054@john.petra.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *toxic relationship* direpresentasikan melalui film *Story of Kale: When Someone's in Love*. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian semiotika kode-kode televisi John Fiske yang dilihat melalui kode level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Story of Kale: When Someone's in Love* memperlihatkan bagaimana sebuah hubungan berpacaran dikendalikan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang *toxic*. Ketika pasangan menciptakan sebuah ikatan fantasi tersendiri yang menyebabkan munculnya dominasi salah satu orang yang berakibat kepada penderitaan pasangannya. Ikatan fantasi ini juga yang kemudian membuat perasaan *denial* korban akan hal *toxic* yang terjadi dalam hubungannya dan membuat dia terus bertahan dalam hubungan tidak baik itu.

Kata Kunci: Representasi, *toxic relationship*, film, semiotika, *Story of Kale*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Hal ini adalah ungkapan dasar mengenai manusia yang sering kita jumpai dalam buku-buku pelajaran semasa di sekolah. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupan. Interaksi dengan orang lain membuat manusia menjadi "hidup" dan merasa terpenuhi kebutuhan sosialnya. Salah satu kebutuhan sosial yang dibutuhkan oleh manusia adalah kebutuhan untuk dicintai. Sehingga dalam perjalanannya manusia selalu ingin menjalin hubungan percintaan. Hubungan percintaan memang tidak sebatas hanya pada cinta antara orang tua pada anaknya, melainkan bisa antara dua manusia yang mewujudkan hubungan percintaan itu dalam bentuk status pacaran. Pacaran sendiri dapat diartikan sebagai proses antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling menyukai, sedang ingin mengenal lebih dalam masing-masing pribadi, untuk kemudian melangkah ke hubungan yang lebih serius, yaitu pernikahan.

Dalam media terutama film, kekerasan dalam pacaran yang efeknya nanti menjadi *toxic relationship* sering diromantisasi menjadi sesuatu yang indah dan

normal. Tentu saja dalam berbagai aspek kehidupan kekerasan bisa saja terjadi, salah satunya adalah kekerasan dalam sebuah hubungan. Dilansir dari tirto.id dalam artikelnya yang berjudul “Bagaimana Film Meromantisasi Kekerasan dalam Hubungan” (Dewi, 2020) disebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi diakibatkan karena adanya peran laki-laki dan perempuan yang timpang di dalamnya. Hal ini yang kemudian direpresentasikan oleh film. Tidak masalah jika memang hal tersebut yang menjadi *highlight* dari film tersebut, tetapi sebenarnya yang bermasalah adalah ketika kekerasan itu dinormalisasi.

Film-film romantis ini menciptakan narasi yang hampir sama, yaitu perempuan yang berusaha untuk menerima sikap serta perilaku pasangan yang melecehkannya dan selalu berharap bahwa dikemudian hari pasangannya dapat menjadi lebih baik dan mencintainya sepenuh hati. Perempuan yang menjadi korban dan ingin melarikan diri dari hubungan yang *toxic* selalu berusaha dimanipulasi secara emosional, seperti dibuat merasa spesial. Pelaku kekerasan dalam pacaran membuat korbannya selalu berpikir bahwa ia adalah yang paling terbaik bagi pasangannya, hanya korban yang bisa merubah pelaku menjadi pribadi yang lebih baik, dan banyak lagi. Tetapi dibalik itu semua tentunya korban harus tetap menerima dan menuruti keinginan pelaku (Dewi, 2020).

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema hubungan romansa dengan bumbu isu *toxic relationship* adalah film dengan judul *Story of Kale: When Someone's in Love*. Film *Story of Kale* merupakan *spin-off* dari film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (NKCTHI) yang digarap oleh sutradara Angga Dwimas Sasongko. Kale merupakan nama tokoh utama dalam film *Story of Kale* ini, sedangkan dalam film NKCTHI Kale hanya merupakan tokoh pelengkap dari cerita film tersebut. Kale dibuatkan *spin off* film oleh Angga Dwimas Sasongko karena tokoh Kale mampu membuat penasaran para penonton NKCTHI tentang kisah masa lalunya. Penonton penasaran apa yang terjadi di masa lalu Kale sehingga ia tega menyakiti hati Awan (tokoh utama film NKCTHI) pada salah scene ikonik dalam film tersebut.

Dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko ini peneliti melihat bahwa terdapat makna dan tanda yang menunjukkan representasi dari *toxic relationship* yang terjadi baik dalam diri Kale sebagai peran utama maupun Dinda yang kemudian akan berimbas pada peran Kale di film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Meskipun memang dalam konferensi persnya, penulis skenario film *Story of Kale*, M. Irfan Ramli menjelaskan bahwa film ini memberikan sebuah penggambaran kepada masyarakat mengenai kisah percintaan anak muda yang tidak jauh dari isu *toxic relationship*. Dalam konferensi pers tersebut Irfan juga menjelaskan bahwa film *Story of Kale* menghadirkan sesuatu yang dekat dan familier, ketika sebuah hubungan yang dijalin menginginkan segala seuatunya berjalan dengan baik tetapi malah saling menghancurkan. Konferensi pers ini dilakukan secara virtual dan ditayangkan pada tanggal 21 Oktober 2020 di kanal YouTube bioskoponline.com.

Tinjauan Pustaka

Toxic Relationship

The Journal of the American Academy of Psychotherapists pada tahun 1972 pernah membuat sebuah pernyataan bahwa *toxic relationship* muncul sebagai akibat dari seseorang yang memasukkan dirinya kedalam sebuah hubungan yang didasari karena adanya perasaan kesepian atau hanya ingin memiliki pasangan lawan jenis, terlepas dari apakah pasangan tersebut baik untuk dirinya sendiri atau tidak. (MacLynn, 2019)

Rachel Vida dari The Vida Consultancy (MacLynn, 2019) juga mengatakan bahwa pasangan yang berada dalam hubungan *toxic* sebenarnya tahu dan paham bahwa mereka pribadi lepas pribadi memiliki rasa tidak suka akan sikap pasangannya, tetapi mereka tidak berani mengungkapkannya karena takut ditinggalkan. Pasangan dalam hubungan *toxic* ini lebih memilih untuk tetap berada dalam hubungan tersebut dan memiliki hubungan, daripada tidak sama sekali.

Dr. Robert Firestone seorang psikolog menciptakan istilah “Fantasy Bond” untuk *toxic relationship*. Disebut demikian karena Dr. Robert melihat bahwa pasangan dalam hubungan yang toxic seringkali berada dalam ilusi mereka sendiri mengenai hubungan yang mereka jalani. Ikatan fantasi ini diciptakan antara dua orang sebagai penawar rasa takut mereka dalam hubungan. Sehingga yang tercipta dalam hubungan tersebut bukan lagi urusan tentang “kita” melainkan hanya menjadi urusan “kamu sendiri” dan “aku sendiri”. Ikatan ini juga menggantikan hubungan yang sedang mereka jalani lebih tentang bentuk (penampilan fisik dan peran individual) daripada tentang substansi (perasaan murni cinta) (PsychAlive, 2014).

Kode Televisi John Fiske

Ada sebuah pola pikir unik yang dimiliki oleh John Fiske, dimana John Fiske tidak menyetujui sebuah teori yang mengatakan bahwa produk yang ditawarkan kepada massa dikonsumsi tanpa berpikir. Gagasan “penonton” yang mengasumsikan massa sebagai khalayak yang tidak kritis ditolak oleh John Fiske. John Fiske lebih menyarankan “audiensi” dengan berbagai latar belakang dan identitas sosial untuk menerima teks-teks yang berbeda (Vera, 2014).

Oleh karena itu, John Fiske juga mengemukakan kode-kode televisi. Kode-kode televisi ini merupakan kumpulan kode yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut John Fiske, kode-kode yang muncul dalam dunia pertelevisian itu saling berhubungan sehingga dari ketersinambungan itu dapat membentuk sebuah makna. Realitas sendiri menurut John Fiske tidak bisa muncul begitu saja melalui kode-kode yang terlihat, namun hal tersebut harus diolah terlebih dahulu melalui penginderaan serta referensi yang dimiliki oleh pemirsas televisi. Melalui langkah tersebut sebuah kode kemudian dapat dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga (Fiske, 1987).

Level-level tersebut terdiri dari level realitas (*reality*) yang mencakup *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi). Kemudian ada level representasi (*representation*) yang mencakup *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaannya), *editing* (perevisian), *music* (musik), dan *sound* (suara). Serta kode representasi konvensional yang terdiri dari *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (percakapan), *setting* (layar), dan *casting* (pemilihan pemain). Dan yang terakhir ada level ideologi (*ideology*) yang mencakup *individualism* (individualisme), *feminism* (feminisme), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), dan *capitalism* (kapitalisme), dan lain-lain.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2005) dikatakan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang dipergunakan dalam penelitian untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian yang tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Frederick Whitney (Whitney, 1960), secara singkatnya metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika. Metode semiotika adalah sebuah upaya untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca suatu teks atau wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatic dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Sehingga orang sering mengatakan bahwa semiotika merupakan sebuah upaya untuk menemukan makna 'berita di balik berita' (Wibowo, 2013).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Story of Kale: When Someone's in Love*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi *toxic relationship* dalam film tersebut.

Analisis Data

Teknik yang akan digunakan peneliti dalam pengumpulan data mengenai sistem tanda dan lambang yang terdapat dalam *scene* film *Story of Kale: When Someone's in Love* adalah teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan layanan situs *streaming* legal yaitu Bioskop Online. Melalui data primer tersebut, peneliti akan mengambil potongan *scene* yang terdapat dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* kemudian peneliti menganalisa ketiga level teori semiotika milik John Fiske yang terdapat dalam potongan *scene* yang diambil.

Temuan Data

Penggambaran Hubungan Beracun yang Temperamen



Gambar 1. Argo dan Dinda sedang berkonflik mengenai janji bertemu nenek Argo

Pada *scene* ini menampilkan Argo yang membentak Dinda dan berkata bahwa seharusnya Dinda membicarakan ke Argo lagi jika memang tidak bisa datang menemui nenek Argo. Karena amarah yang membesar, Argo sampai memukul pegangan tangga agar menunjukkan bahwa Argo benar-benar marah terhadap Dinda. Karena besarnya suara bentakan Argo dan pukulan tangan Argo pada pegangan tangga, sampai-sampai orang yang lewat di dekat mereka melirik dan memperhatikan Argo dan Dinda yang sedang berdebat. Dinda yang malu jika pertengkarnya sampai menarik perhatian orang akhirnya menyuruh Argo untuk berhenti dan segera pergi bersama Dinda. Pada saat itupun Argo yang amarahnya menggebu-gebu tetap melanjutkan bentakannya meskipun dengan suara yang lebih pelan sembari mengikuti Dinda pergi.

Pasangan yang tidak mampu menahan emosinya dan meluapkannya dengan begitu berlebihan memang membuat hubungan menjadi tidak nyaman. Menurut seorang psikolog bernama Thomas L. Chory dalam artikelnya berjudul “Defining Toxic Relationship: 8 Types of Toxic Relationships and Their Signs” (Cory, 2020), temperamen memang dimasukkan ke dalam salah satu tipe hubungan beracun yang banyak ditemui dalam masyarakat. Thomas mengkategorikan pasangan temperamen ini dengan sebutan “The Bad Temper Toxic Partner”. *The Bad Temper Toxic Partner* dikatakan Thomas seringkali memiliki gejala amarah yang tidak pernah dapat diprediksi, dapat muncul secara tiba-tiba atau bahkan muncul hanya karena permasalahan kecil.

Penggambaran Hubungan Beracun yang Mengekang



Gambar 2. Kale yang berusaha menahan Dinda untuk tidak pergi

Scene ini merupakan penggambaran keadaan saat dulu awal-awal Kale dan Dinda menjalin hubungan. Pada *scene* ini Kale mengajak Dinda untuk bermain musik di studio milik Kale. Kale terlihat sangat bergembira karena bisa meluangkan waktu bersama dengan Dinda yang dikatakan oleh Kale sangat susah untuk menemukan jadwal yang tepat agar Kale bisa memiliki waktu bersama dengan Dinda. Tetapi pada saat itu, Dinda terlihat sibuk dengan gawainya. Kale yang bingung dengan kesibukan Dinda itu dibuat semakin kecewa lagi karena Dinda menanyakan apakah pertemuan dengan Kale itu sampai malam atau tidak. Diketahui bahwa Dinda ingin mengunjungi temannya Nina yang menjadi pacar mantan Dinda dulu, yaitu Argo. Mendengar hal tersebut tentu saja Kale tidak menyetujuinya. Dalam *scene* ini banyak ekspresi Kale yang menunjukkan ketidaksukaanya pada rencana tersebut.

Thomas L. Chory dalam artikelnya mengenai *toxic relationship* mengategorikan hal ini ke dalam sebutan “The Possesive (Paranoid) Toxic Controller”. Thomas menyebutkan bahwa jenis pasangan *toxic* seperti ini benar-benar hal yang buruk. Di awal hubungan mungkin pasangan yang menjadi korban akan benar-benar menghargai rasa cemburu tersebut, terutama jika rasa cemburu tersebut dianggap tidak terlalu mengendalikan. Dan sebagian besar beranggapan bahwa hal itu tidak akan bertahan lama sampai ke pernikahan atau hal seperti itu dapat berubah nantinya. Pemikiran seperti itu tentu saja salah, kenyataannya pasangan *toxic* ini akan menjadi semakin curiga dan mengontrol pasangan yang menjadi korban seiring berjalannya waktu. Seiring waktu juga mereka akan bekerja keras untuk menghilangkan hubungan pasangan yang menjadi korban dengan temannya, dan bahkan bisa jadi menghilangkan hubungan dengan keluarganya.

Pengggambaran Hubungan Beracun yang Tidak Jujur



Gambar 3. Dinda mengungkapkan pernyataan mengejutkan

Scene ini merupakan keadaan Dinda di masa sekarang yang sudah berpacaran dengan Kale. Kale yang selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik bagi Dinda tiba-tiba dikagetkan dengan Dinda yang memutuskan hubungannya dengan Kale. Kale yang kebingungan terus menanyakan mengapa Dinda membuat keputusan seperti itu. Di saat yang bersamaan Dinda juga bergegas untuk keluar dari rumah Kale agar bisa segera mengakhiri semuanya. Tetapi tentu saja Kale tidak mengizinkan Dinda untuk keluar dari rumah tersebut dan terus-terusan menghalangi Dinda. Dinda selalu mengatakan bahwa Dinda “sudah lama tidak berada dalam rumah ini”, yang berarti bahwa Dinda sudah tidak memiliki jiwa dalam hubungannya dengan Kale. Kale yang masih tidak yakin dengan perkataan Dinda masih saja terus menghalangi Dinda untuk keluar dari rumah Kale dan terus-terusan menganggap bahwa segala sesuatu harus dibicarakan terlebih dahulu. Karena Kale masih saja bersikeras seperti itu, Dinda kemudian mengatakan sesuatu yang membuat Kale benar-benar terkejut. Dinda mengatakan bahwa Dinda telah berselingkuh dari Kale secara sadar sejak lama.

Menurut Alexa Tanney dalam artikelnya berjudul “10 Types Of Toxic Relationships To Avoid Getting Involved In” (Tanney, 2015) disebutkan bahwa pasangan yang sudah saling membohongi merupakan sebuah awal dari kehancuran hubungan. Apa lagi jika hal tersebut sudah dilakukan dalam kurun waktu yang lama dan tanpa sepengetahuan pasangan yang menjadi korban pembohongan. Alexa menyebutnya sebagai “The Liar” untuk pasangan *toxic* yang tidak berkata jujur terhadap pasangan korbannya.

Penggambaran Hubungan Beracun yang Menyiksa



Gambar 4. Dinda mengungkapkan pernyataan mengejutkan

Scene dalam film tersebut menunjukkan adegan dimana Argo, yang merupakan pacar Dinda sebelum Dinda berpacaran dengan Kale, melakukan tindakan kasar dengan cara menarik keras lengan Dinda. Dalam scene ini Dinda sedang dimarahi oleh Argo karena Argo menganggap Dinda tidak bisa dan tidak mau datang menemui nenek Argo yang sudah menunggu Dinda. Argo menganggap bahwa Dinda sudah berjanji untuk bisa menemui nenek Argo. Meskipun begitu, Dinda membantah tuduhan Argo dan berdalih bahwa bukan Dinda tidak mau tetapi memang Dinda tidak bisa, karena Dinda harus menemani band Arah yang di manajeri Dinda. Terlihat juga ekspresi Dinda yang kesakitan saat lengannya ditarik oleh Argo, menandakan bukti nyata bahwa Argo menarik lengan Dinda dengan sangat keras.

Argo yang menarik lengan Dinda menurut Marjaree Mason Center merupakan bagian dari *domestic violence* (DV). Disebutkan 1 dari 4 wanita di dunia dalam menjalani suatu hubungan pasti mengalami *domestic violence*. DV sendiri merupakan bagian dari *physical abuse*, perilaku memaksa, dan terjadinya ketidakseimbangan kekuasaan dan kontrol antar pasangan. Biasanya hal tersebut dilakukan untuk melakukan intimidasi, pemaksaan kehendak, ataupun hanya ingin melukai pasangan. *Domestic violence* merupakan salah satu bagian dari *toxic relationship*.

Analisis dan Interpretasi

Penggambaran Hubungan Berpacaran yang Berusaha Terlihat Ideal

Kale sebagai pemeran utama dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* selalu bertanya dalam benaknya sendiri mengenai apakah ia sudah menjadi pasangan yang sempurna atau belum, apakah ia sudah berhasil menciptakan hubungan yang sehat atau belum, apakah pasangan yang menemani ia sekarang adalah pasangan yang tepat sehidup semati, apakah keributan antara ia dan pasangannya masih termasuk kategori normal, dan banyak lainnya. Kale dan pasangannya Dinda masing-masing dari mereka bertanya dalam diri sendiri apakah mereka benar-benar bahagia dalam hubungan yang sedang mereka berdua jalani. Pertanyaan dalam diri itu yang kemudian membuat diri sendiri menjadi serba berlebihan dalam hal rasa takut, sehingga menimbulkan berbagai macam perbuatan

yang merugikan baik untuk diri sendiri maupun untuk pasangan. Padahal pada dasarnya setiap hubungan yang sedang dijalin oleh setiap pasangan pasti memiliki masa-masa sulit yang memang harus dilalui bersama.

Dalam sebuah artikel mengenai hubungan beracun yang ditulis oleh Glendon Association (PsychAlive, 2014) hubungan yang beracun sering kali dicirikan dengan cara-cara hubungan yang berulang terus menerus dan saling merusak di antara pasangan. Pola-pola ini dapat melibatkan kecemburuan, posesif, dominasi, manipulasi, keputusan, keegoisan atau penolakan. Ada hal menarik mengenai keadaan di mana banyak pasangan yang bisa bertahan dalam sebuah hubungan yang toxic, bagaimana seseorang bisa tetap mempertahankan keadaan yang sakit tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang biasa. Hal ini disebut sebagai "Fantasy Bond", istilah yang dikembangkan oleh psikolog dan penulis Dr. Robert Firestone untuk menggambarkan ilusi hubungan yang diciptakan antara dua orang yang membantu meringankan ketakutan individu mereka dengan menempa rasa koneksi yang salah. Ikatan fantasi adalah racun bagi suatu hubungan karena menggantikan perasaan cinta dan dukungan yang nyata dengan keinginan untuk memadukan identitas dan beroperasi sebagai satu kesatuan. Karena pasangan berhubungan sebagai "kami" dan bukan "dia" dan "saya", hubungan mereka menjadi lebih tentang bentuk (berdasarkan penampilan dan peran) daripada substansi (berdasarkan perasaan dan keaslian yang asli).

Penggambaran Ideologi Patriarki dalam Toxic Relationship

Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dan perempuan terlibat seperti hubungan atasan-bawahan. Hubungan hierarkis ini dipertahankan dan sering kali direproduksi dalam hubungan romantis konvensional juga. Akibatnya, pasangan pria diperbolehkan untuk menggunakan dominasinya dengan berbagai cara, yang disebut 'normal'. Pengerahan superioritas laki-laki dalam hubungan romantis bisa secara halus seperti membatasi kebebasan atau otonomi perempuan atau eksplisit seperti pelecehan fisik. Hal ini berpotensi menimbulkan tiga jenis kekerasan, yaitu fisik, emosional dan seksual.

Namun, superioritas laki-laki terhadap perempuan dalam sebuah hubungan itu tidak eksklusif satu sama lain, karena sebagian besar waktu mereka tumpang tindih satu sama lain. Hal itu juga yang kemudian dialami secara langsung oleh Dinda sebagai korban *toxic relationship* Argo dan Kale. Argo yang diawal diceritakan sebagai pacar Dinda sebelum Dinda berpacaran dengan Kale kerap kali melakukan kekerasan baik itu secara verbal maupun non verbal. Tidak hanya itu keegoisan yang dimiliki oleh Argo seolah-olah diromantisasi oleh Dinda sebagai petunjuk rasa sayang Argo kepadanya karena seringnya Dinda diperlakukan seperti itu.

Simpulan

Berdasarkan temuan data, analisis yang mendalam, dan interpretasi data yang peneliti telah lakukan untuk melihat bagaimana toxic relationship direpresentasikan di dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* karya sutradara Angga

Dwimas Sasongko, peneliti menemukan bahwa; pertama, hubungan antara Kale dengan Dinda ataupun Argo dengan Dinda dibentuk dengan adanya "Fantasy Bond". Kale dan Dinda yang bisa bertahan dalam hubungan beracun ataupun Argo dengan Dinda menunjukkan bahwa pasangan bisa bertahan dalam sebuah hubungan yang *toxic* dan mempertahankan keadaan yang sakit tersebut serta menganggapnya sebagai hal yang biasa atau normal. Ilusi hubungan tersebut diciptakan antara dua orang yang membantu meringankan ketakutan individu mereka dengan menempa rasa koneksi yang salah. "Fantasy Bond" adalah racun bagi suatu hubungan karena menggantikan perasaan cinta dan dukungan yang nyata dengan keinginan untuk memadukan identitas dan beroperasi sebagai satu kesatuan. Karena pasangan berhubungan sebagai "kami" dan bukan "anda" dan "saya", hubungan mereka menjadi lebih tentang bentuk (berdasarkan penampilan dan peran) daripada substansi (berdasarkan perasaan dan keaslian yang asli).

Kedua, film ini juga menggambarkan adanya tokoh perempuan yang berada dibawah tekanan, tidak memiliki suara untuk membela diri, dan mengakibatkan perubahan sikap serta keraguan pada dirinya sendiri. Menyebabkan tokoh perempuan ini kemudian menjadi andil kecil dalam sebuah perbuatan *toxic*. Ideologi patriarki sangat kental dan turut memiliki peran dalam hal tersebut. Laki-laki dalam film ini memiliki dominasi serta superioritas yang tinggi dibanding tokoh prempuannya. Tokoh perempuan dalam film ini, yaitu Dinda. Memang menjadi tokoh sentral juga dalam film. Dinda yang terus dikekang oleh Kale ataupun Argo tidak bisa berbuat apa-apa dengan dominasi yang Kale dan Argo munculkan. Hal ini kemudian yang membuat Dinda sendiri menjadi pemicu dari adanya konflik utama yang menyebabkan pemeran utama Kale memiliki perubahan sikap dalam film. Dinda yang ingin lepas dari belenggu dominasi pasangannya memutuskan untuk keluar dari rumah Kale meskipun mendapat penolakan dari Kale dan secara tidak langsung Dinda juga mengungkapkan bahwa dirinya sudah tidak berada di "rumah" bersama dengan Kale dan sudah memiliki "rumah" lain di luar sana.

Daftar Referensi

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Sage.
- Cory, T. L. (2020). *Defining Toxic Relationships: 8 Types of Toxic Relationships and Their Signs*. HealthScope. <https://healthscopemag.com/health-scope/toxic-relationships/>
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2003). *Media Society: Industries, Images, and Audiences*. Pine Forge Press.
- Dewi, N. (2020). *Bagaimana Film Meromantisasi Kekerasan dalam Hubungan*. Tirto.Id. <https://tirto.id/bagaimana-film-meromantisasi-kekerasan-dalam-hubungan-f24c>
- Ducharme, J. (2018). *How To Tell If You're In a Toxic Relationship And What To Do About It*. TIME. <https://time.com/5274206/toxic-relationship-signs-help/>
- Edgar, R., Marland, J., & Rawle, S. (2015). *The Language of Film*. Bloomsbury Publishing.

- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. Methuen.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publication.
- Irawanto, B. (1999). *Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Media Pressindo.
- Jahfetson, J. (2020). *Bad Love: Understanding a Toxic Relationship*. THE MINING Journal. <https://www.miningjournal.net/life/tuesday-health/2020/02/bad-love-understanding-a-toxic-relationship/>
- MacLynn, R. V. (2019). *What is a Toxic Relationship and Are You in One? Vida*. <https://thevidaconsultancy.com/blog/what-is-a-toxic-relationship-and-are-you-in-one/>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi Buku Denis McQuail*.
- PsychAlive. (2014). *Toxic Relationships*. <https://www.psychalive.org/toxic-relationship/>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi*. In Mitra Wacana Media.